

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Kini komponen bisnis sudah diwarnai adanya manipulasi akuntansi, utamanya yaitu isu mengenai *going concern* suatu instansi yang tidak terjabarkan pada laporan keuangan. Pasar modal pada sejumlah instansi didelist dikarenakan memperoleh anggapan *going concern*. Pengaudit menawarkan opini audit kelangsungan usaha untuk menentukan mungkinkah perusahaan dapat berdiri. Kemampuan manajemen perusahaan untuk memelihara bisnis dan memastikan kelangsungan hidupnya selalu berdampak pada keberhasilan bisnis. Bagi mereka yang memiliki hubungan dengan suatu perusahaan, khususnya investor, keberlangsungan suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting. Kehidupan jangka panjang entitas perusahaan memiliki peran yang bermanfaat dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu korporasi telah dinyatakan pailit (Citra, 2017:1).

Akuntansi adalah suatu cara yang telah dikenal mampu memberi detail informasi penting dan sangat diperlukan oleh pihak eksternal maupun internal. Informasi mengenai akuntansi adalah satu dari informasi lain yang bersifat kuantitatif. Informasi akuntansi dapat dianggap dengan satuan moneter. Hal itu dapat diketahui melalui definisi akuntansi yang telah dipaparkan oleh *Accounting Principle Board* (APB) pada pendapat nomor 4 dalam Yunita (2009:23).

Laporan keuangan adalah landasan menganalisis mengenai kondisi ekonomi dari perusahaan. Laporan keuangan ditujukan kepada pihak para

pengguna laporan keuangan. Investor adalah salah satu pengguna dari pihak yang membutuhkan adanya suatu laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan tersebut digunakan para investor yang membantu dalam melakukan pengambilan keputusan guna menunaikan kegiatan investasi pada perusahaan yang dipilih, dimana hal tersebut yang dapat meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Laporan keuangan suatu perusahaan bisa dikatakan mampu memberi informasi yang bermanfaat apabila laporan tersebut berkualitas serta mampu mencerminkan kinerja serta kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga dapat dijadikan acuan oleh investor ataupun pihak lain yang memiliki kepentingan (Andini, Meriyani, 2020:398).

Suatu asumsi yang diterapkan pada penyusunan suatu laporan keuangan disebut dengan *going concern*. Pendapat ini agar bisnis memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil mempertahankan dirinya sendiri. Laporan keuangan perusahaan dan kelangsungan hidup entitas keduanya disebut sebagai "*going concern*". Jika suatu perusahaan berada dalam 2 situasi yang berkebalikan dengan asumsi keberlangsungan usaha, maka perusahaan itu dapat menimbulkan masalah, sehingga akuntansi *going concern* membuat instansi dapat dinilai mampu bertahan dalam jangka panjang serta pada jangka pendek tidak akan dilikuidasi (Adjani, 2013:1)

Opini audit *going concern* sebagai suatu opini audit variasi, dimana auditor akan mempertimbangkan apabila ada ketidaksanggupan ataupun suatu ketidaktentuan yang dinilai significant terhadap suatu keberlangsungan hidup entitas. Hal tersebut yang menjadi landasan mengapa auditor dituntut untuk melakukan evaluasi untuk keberlanjutan suatu instansi dalam jangka waktu tertentu (Andini, Meriyani, 2020:398).

Keberlangsungan suatu perusahaan kerap dikaitkan oleh keahlian dalam memajemen suatu entitas. Apabila auditor menyatakan opini mengenai *going concern* berkaitan pelaporan keuangan perusahaan, maka auditor mendapatkan kesangsiian terhadap kemampuan suatu entitas guna mempertahankan keberlangsungan organisasi tersebut (Adjani, 2013:1).

Going concern adalah dasar yang ada saat dilakukannya penyusunan pelaporan keuangan perusahaan, suatu entitas dikatakan murni atau tidak memiliki maksud/tujuan/keinginan melikuidasi/meminimalisir dengan materi pengukuran dari bisnisnya. Opini audit yang diperbarui tentang *going concern* menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam operasi bisnis reguler berdasarkan penilaian risiko auditor (Effendi, 2019 : 9).

Pengaudit *going concern* sebagai opini yang diberikan auditor dalam memverifikasi suatu entitas mampu eksis. Opini seorang auditor akan dirangkum pada pelaporan saat audit mulai diminta pertanggung jawabannya guna memaparkan keberlangsungan entitas terkait. Satu tahun atau kurang setelah tanggal publikasi laporan audit, auditor bertugas menentukan kemampuan perusahaan untuk menopang dirinya sendiri (Adjani, 2013: 2).

Topik yang berkaitan mengenai opini audit *going concern* dinilai menarik untuk didiskusikan oleh pihak tertentu, hal ini disebabkan yaitu tidak mudah guna mengetahui keberlangsungan hidup dari suatu perusahaan. Sehingga auditor diharuskan mampu untuk melakukan prediksi terhadap keberlangsungan hidup suatu entitas secara tepat. Menurut SPAP (2011, hal 341.4) memaparkan apabila auditor ragu mengenai keahlian entitas guna mempertahankan keberlangsungannya, sehingga auditor diharuskan mendapatkan kabar mengenai rencana dari manajemen instansi terkait, serta mempertimbangkan keefektifan

dari rencana tersebut. Laporan auditor merupakan pedoman yang menginformasikan bagi penanam modal, dan pengguna laporan keuangan lainnya mencakup kesederhanaan dan keabsahan laporan keuangan instansi jika audit yang dilaksanakan sebagai audit terhadap laporan keuangan. Terdapat lima variasi opini auditor pada laporan audit: opini umum tanpa pengecualian, opini umum tanpa pengecualian dengan justifikasi, opini umum dengan pengecualian serta opini disclaimer (Andini, Meriyani, 2020:398-399).

Opini going concern sebagai sebuah pandangan yang digunakan pada penyusunan laporan keuangan entitas ekonomi. Pandangan tersebut membutuhkan entitas ekonomi yang layak dalam operasional serta finansial. Opini audit going concern sebagai variable dummy. Opini audit going concern dituliskan dengan kode 1, namun opini audit *non going concern* dituliskan dengan kode 0 (Sari, 2017:74).

Penerimaan *going convers* dipengaruhi oleh kualitas dari hasil audit yang dilakukan auditor. Nilai serta opini auditor pada keberlangsungan suatu instansi dinilai sangat diperlukan pemakai laporan keuangan. Sehingga auditor memiliki peran yang tidak mudah dan sangat penting untuk menghubungkan antara pengguna dari beberapa pihak lainnya termasuk investor. Informasi yang diberikan pada laporan keuangan dapat diyakini oleh investor, serta pemakai laporan keuangan lain jika auditor memaparkan opini audit umum tanpa dikecualikan terhadap pelaporan keuangan suatu instansi hingga mampu terjamin dan terhindar dari adanya kesalahan material. Penggunaan akun keuangan yang diaudit memungkinkan pemanfaatan laporan keuangan perusahaan tertentu dalam menetapkan keputusan yang sesuai berdasarkan kebenaran yang sebenarnya (Adjani, 2013:3).

Kualitas audit masih belum jelas, meskipun pembaca laporan keuangan biasanya mengidentifikasikannya dengan kemampuan auditor. Pengaudit dengan keunggulan yang tinggi akan condong mempertahankan kualitas audit yang tinggi untuk menjaga reputasinya. Keahlian auditor yang dimaknai sebagai pencapaian serta keyakinan publik yang dimiliki auditor dengan nama besar yang dipunya auditor, misalnya akuntan publik dari empat perusahaan besar, menentukan skala auditor. Skala auditor digunakan untuk mengukur kualitas audit. Menggunakan variable dummy dengan nilai 1 bagi auditor yang masuk pada skala besar serta 0 bagi auditor yang tidak termasuk dalam skala besar, maka variable pada penelitian berikut dinilai (Kesumojati, dkk, 2019: 65).

Laporan keuangan suatu perusahaan yang telah *publish* pihak manajemen perusahaan mampu dijadikan acuan oleh pemegang kepentingan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan tersebut sudah memperoleh pernyataan ataupun opini auditor independen terhadap kewajaran laporan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011, hal 341.1) auditor mempunyai tanggung jawab melakukan evaluasi apakah ada suatu kesangsian yang dinilai significant atau cukup besar terhadap kemampuan dari suatu entitas guna menjaga keberlangsungan perusahaan dalam waktu yang lama, maksimal satu tahun semenjak tanggal pelaporan keuangan yang dilakukan audit. *Going concern* mampu dimanfaatkan guna pendapat sebagai laporan keuangan selama sesuai. Umumnya, informasi yang dilihat dengan significant bertentangan pada asumsi bisnis tentang keberlangsungan usaha berkaitan pada ketidaksanggupan bisnis untuk mencukupi kewajibannya ketika jatuh tempo tanpa menjual sejumlah besar asetnya pada pihak luar pada basis bisnis

normal, restrukturisasi utang, operasi yang dikhususkan secara eksternal, perbaikan, atau kegiatan serupa lainnya.

Opini kelangsungan usaha adalah opini audit yang dimodifikasi di mana auditor percaya bahwa ada ketidakmampuan ataupun ketidakpastian significant terhadap keberlangsungan hidup instansi saat mengoperasikannya. Item-item yang diungkapkan pada laporan keuangan tidak boleh menjadi satu-satunya hal yang diperiksa oleh auditor, tetapi juga untuk lebih menyadari masalah prospektif yang mungkin mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Inilah sebabnya mengapa auditor diminta untuk memeriksa kelangsungan berdirinya perusahaan.

Going concern sebagai permasalahan yang tampaknya umum yang dapat diakibatkan oleh kerugian perusahaan yang meningkat, pengurangan operasi, restrukturisasi serta penutupan bisnis instansi beserta adanya pengelolaan instansi yang buruk. Sehingga kriteria kemungkinan pemberian opini kelangsungan usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak seperti auditor bukan hanya bersumber pada keberadaan kinerja keuangan suatu entitas, sering dinilai dengan menetapkan rasio-rasio keuangan seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga dapat diukur melalui pengelolaan instansi (Adjani, 2013:3).

Corporate Governance adalah sistem bahwa perusahaan atau entitas bisnis diarahkan serta diperhatikan atau diamati. Sehingga, susunan *corporate governance* memaparkan peredaran hak-hak serta tanggung jawab dari setiap pihak terakait pada suatu usaha, diantaranya adalah dewan komisaris serta direksi, manajer, pemilik saham, beserta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan *stakeholders*. Kemudian, kerangka *corporate governance* menguraikan bagaimana peraturan serta proses saat membuat serta membuat pilihan

kebijakan yang layak untuk mempertanggungjawabkan dan melaksanakan tujuan perusahaan dan pemantauan kinerja (Adjani, 2013:4).

Corporate governance dinilai sebagai sistem yang mampu memberi jaminan kepada para penanam modal eksternal menerima pengembalian yang sesuai dengan investasinya. Untuk mempertahankan kepercayaan investor, tata kelola perusahaan harus memberikan tingkat keterbukaan sistem keuangan yang tinggi. Tata kelola perusahaan dapat memberikan jaminan, keamanan, dan refund penanaman modal (Noordin, 1999 dalam Iskandar et al, 2011). Mekanisme pengambilan keputusan yang buruk dan kurangnya transparansi dalam sistem keuangan merupakan kejadian biasa dalam manajemen perusahaan yang buruk. Dibandingkan dengan bisnis dengan tata kelola perusahaan yang kuat, mereka yang memiliki tata kelola perusahaan yang buruk mengalami masalah keuangan (Adjani, 2013:4).

Pengaplikasian *corporate governance* berkaitan erat pada *going concern problems*. *Corporate governance* yang rendah dapat memberi tanda apabila perusahaan tidak dioperasikan dengan baik serta pengawasan yang rendah, hal tersebut berdampak kepada kurangnya produktivitas instansi serta permasalahan keuangan (Iskandar et al., 2011). Akibatnya, auditor lebih condong menyampaikan opini kelangsungan usaha untuk instansi yang merasakan kesulitan keuangan, sebab kesanggupan instansi dalam melanjutkan kelangsungan operasinya menjadi semakin tidak pasti. Dengan bantuan tata kelola perusahaan yang efektif, masalah ini dapat dihindari dan diatasi (Adjani, 2013:6).

Meidona serta Yanti (2018:72) mengatakan bahwa *corporate governance* adalah guna manajer agar dapat mengelola perusahaan dengan baik. Manajer

akan membuat keputusan keuangan yang menguntungkan semua orang. Dua strategi tata kelola perusahaan yang mampu dimanfaatkan dalam mengelola permasalahan keagenan adalah pemegang manajerial dan institusional. Persentase saham yang dipunya manajer, direktur, komisaris, dan individu lain yang berpartisipasi aktif pada pengambilan keputusan instansi digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional dinilai lewat melihat proporsi saham yang dipunya lembaga seperti institusi asing, pemerintah, serta perusahaan swasta.

Good corporate Governance merupakan cara untuk meningkatkan perusahaan dengan mencegah penyelewengan dana, menambahkan keteraturan anggaran, menerapkan pengawasan, dan mendorong efisiensi manajemen perusahaan (Eduk serta Nugraeni, 2015 : 63).

Good corporate Governance dibutuhkan dalam mendukung pengembangan pasar terbuka secara efisien beserta perilaku yang mematuhi peraturan. Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik harus didorong 3 tonggak yang saling terkait: anggota dan aparaturnya selaku regulator, dunia bisnis selaku pelaku pasar serta masyarakat selaku pelanggan produk serta jasa perusahaan (Almirdar, 2012:9).

Kenyataannya, masih ada korporasi yang tidak konsisten mematuhi standar tata kelola perusahaan, sehingga mengakibatkan laporan dalam bidang ekonomi. PT. Kimia Farma Tbk. ketahuan memalsukan rekening keuangan melalui menggelembungkan pendapatan sampai Rp 32,7 miliar. PT. Indofarma melaksanakan manajemen laba serta melebih-lebihkan laba bersih sebesar Rp. 28,870 miliar selaku akibat penilaian persediaan barang pada proses yang terlalu tinggi, menyebabkan HPP untuk saat ini diremehkan (Adjani, 2013:6).

Untuk mencapai pengendalian perusahaan yang baik, pelaku usaha harus berpegang pada prinsip-prinsip pengelolaan instansi yang baik, khususnya keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Auditor dapat memberikan opini *going concern* bagi usaha kecil karena penerapan gagasan *good corporate governance* yang sehat bersangkutan dengan kinerja bisnis yang berkelanjutan (Adjani, 2013:7).

Secara konkrit, pasar modal dapat berupa bursa efek, yang mirip dengan pasar lainnya, yaitu berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi hanya surat-surat berharga yang diperjualbelikan. Bursa Efek Indonesia adalah nama yang diberikan untuk bursa efek di Indonesia. Menurut Laporan Tahunan, 521 perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. BEI kemudian memberlakukan aturan yang harus diikuti anggota, salah satunya adalah perusahaan tidak boleh mencantumkan opini *going concern* dalam laporan keuangannya untuk menghindari delisting. Namun, perusahaan tampaknya tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut, sehingga harus di-delisting oleh Bursa Efek Indonesia. Dalam laporan tahunan BEI 2014, misalnya, dua emiten yakni PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA) dan PT Bahtera Adimina Samudra Tbk (BASS), delisting karena khawatir akan kelangsungan usaha. BEI kemudian melakukan delisting pada tiga emiten pada 2015 yakni PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), PT Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK), serta PT Unitex Tbk (UNTX). Delisting DAVO dilaksanakan dikarenakan adanya suatu permasalahan lanjutan usaha (*going concern*) (Citra, 2017:2). Pada penjelasan yang disampaikan, peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian terkait adanya suatu "Pengaruh kualitas audit serta

corporate governance terhadap penerimaan *going concern* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang didapat yaitu:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh besar terhadap persetujuan *going concern* perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah *corporate governance* perusahaan berdampak besar terhadap perusahaan LQ-45 yang tercatat dalam penerimaan *going concern* BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan yang substansial antara kualitas auditor dan *corporate governance* perusahaan terhadap persetujuan *going concern* untuk bisnis LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menginvestigasi dampak kualitas pengaudit terhadap persetujuan *going concern* untuk bisnis LQ-45 yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 dan 2020.
2. Menginvestigasi dampak besar *corporate governance* perusahaan terhadap *going concern* yang dapat diterima pada bisnis LQ-45 yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 dan 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh substansial simultan kualitas audit dan *corporate governance* terhadap penerimaan *going concern* perusahaan pada bisnis LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Selain literatur yang berkaitan dengan investigasi penerimaan going concern perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya kualitas audit dan *corporate governance*.

1.4.2 Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian berikut bisa dimanfaatkan selaku tambahan dalam pengembangan ilmu ekonomi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mampu membahas analisa serupa khususnya yang berhubungan dengan penerimaan *going concern* dalam perusahaan LQ-45 yang terdaftar pada BEI dan faktor-faktor yang mempengaruhi.